



Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Sungai Kupah

Ade M. Yuardani¹, Heriyanto^{2✉}, Ul Qadri³, Hasymi Rinaldi⁴, Desty Wana⁵, Rudy Tandra⁶, Sulaiman⁷, Era Prestoroika⁸

Administrasi Bisnis, Prodi DIV Administrasi Negara, Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

E-mail: Minsut_benuis@yahoo.co.id¹; heriyanto.radien@gmail.com², akhiulqadri@gmail.com³,
hasymir@gmail.com⁴, destywana@gmail.com⁵, rudytandra1985@gmail.com⁶,
imansulaiman137@yahoo.co.id⁷, prestorika_09@yahoo.com⁸

Abstrak

Desa Wisata Teluk Berdiri di Sungai Kupah memiliki potensi yang sangat bagus dan baik untuk kedepannya. Namun, potensi sumber daya Desa Wisata Teluk Berdiri belum dimanfaatkan secara optimal. Belum optimalnya kegiatan wisata disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, meliputi: masih minimnya kemampuan warga desa dalam mengembangkan objek desa wisata. Karena masih kurangnya kemampuan masyarakat desa dalam hal mengembangkan perjalanan wisata, membuat minat wisatawan untuk berkunjung mengalami penurunan pada tiga bulan terakhir. Hal ini dapat ditunjukkan dari data jumlah kunjungan objek Desa Wisata Teluk Berdiri yang belum terlalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Maka, saat ini diperlukan pendampingan kepada masyarakat, diantaranya kebutuhan akan data dan informasi tentang kondisi dan keberadaan sumber daya, serta dukungan untuk pengembangan Ekowisata Teluk Berdiri nantinya. Pengabdian pada masyarakat menggunakan model kolaborasi Pentahelix. Target sasaran pendampingan adalah Pokdarwis, dibawah organisasi Bumdes Sungai Kupah. Dengan adanya pendampingan ini, Pokdarwis Sungai Kupah diharapkan mampu mengembangkan desanya melalui inovasi dan kreatifitas secara mandiri, sehingga bisa mempercepat pertumbuhan desa wisata baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan alamnya. Hasil dan kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat sudah diberikan pelatihan dan dibekali kompetensi tentang pengelolaan desa wisata sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga setelah pelatihan dan pendampingan ini masyarakat tidak jalan di tempat dalam pengelolaan potensi desa wisata dan makin percaya diri dalam mengelola desa wisata.

Kata kunci: desa wisata, pendampingan, pokdarwis

Abstract

The "Teluk Berdiri" Tourism Village on the Kupah River has outstanding and great potential for the future. However, the potential resources of the "Teluk Berdiri" Tourism Village had not been optimally utilized. This issue has emerged as one of the central issues due to some factors, including the lack of villagers' ability to develop the village tourism objects. Another problem is the lack of capacity of the village community in developing tourism trips so that the interest of tourists to visit this site has decreased in the last three months. This matter can be obviously confirmed from the data on the number of visits to the tourist village object of "Teluk Berdiri" which has not been too crowded with people compared in the past. For this reason, the villagers of Sungai Kupah undoubtedly necessitate proper assistance for the development of the "Teluk Berdiri" ecotourism in the future. This community service utilizes the Pentahelix collaboration model. Simultaneously, the target of mentoring is Pokdarwis or Travel Awareness Group Guidelines, which is under the Bumdes (Village Owned Enterprises) of Sungai Kupah. With this assistance, with this assistance, the Pokdarwis Sungai Kupah will be able to expand its village through independent innovation and creativity to accelerate the growth of tourism villages in terms of the economic, social, cultural, and natural environment. The finding and conclusion obtained from this community service are the provision of training and mentoring, especially in terms of the competence in managing tourism village. Undoubtedly, this training is in accordance with the needs of the community, so that the people who live in this area can be more active and confident to jointly manage the potential of the tourism village

Keywords : tourism village, assistance , pokdarwis

Copyright (c) 2021 Ade M. Yuardani, Heriyanto, Ul Qadri, Hasymi Rinaldi, Desty Wana, Rudy Tandra, Sulaiman, Era Prestoroika

✉Corresponding author

Address : Pontianak

Email : heriyanto.radien@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.239>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Desa Sungai Kupah diambil dari kata "KEPAH", dimana para pendahulu banyak menemukan binatang kepah di sungai-sungainya, maka dinamailah Sungai Kepah. Di Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, terdapat destinasi desawisata, yaitu Ekowisata Teluk Berdiri. Jarak Ekowisata Teluk Berdiri dari pusat Kota Pontianak sekitar 27 kilometer ke arah Barat. Ekowisata Teluk Berdiri ini merupakan salah satu program pemerintah untuk masyarakat pesisir yaitu melalui Ekowisata Mangrove. Ekowisata Teluk Berdiri memanjakan pengunjung untuk bersantai sembari menikmati sejuk dan indahny pantai. Selain itu, Ekowisata Teluk Berdiri menyuguhkan spot-spot yang *instagramable* bagi anak-anak milenial. Kawasan ini juga terdapat sebuah mercusuar, Menara Suar Tanjung Intan, yang menavigasi masuknya kapal dari laut ke Sungai Kapuas. Sehingga kawasan ini cocok menjadi salah satu pilihan destinasi wisata bersantai dengan keluarga dan patut dikembangkan untuk menjadi salah satu tempat pariwisata di Kabupaten Kuburaya. Hal ini menjadikan Ekowisata Teluk Berdiri di Sungai Kupah memiliki potensi yang sangat bagus dan baik untuk kedepannya. Namun, potensi sumber daya Ekowisata Teluk Berdiri belum dimanfaatkan secara optimal. Belum optimalnya kegiatan wisata disebabkan oleh beberapa faktor penghambat meliputi masih minimnya kemampuan warga desa dalam mengembangkan objek desa wisata. Karena masih kurangnya kemampuan masyarakat desa dalam hal mengembangkan perjalanan wisata

membuat minat wisatawan untuk berkunjung mengalami penurunan pada tiga bulan terakhir. Hal ini dapat ditunjukkan dari data jumlah kunjungan objek Desa Wisata Teluk berdiri yang belum terlalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Maka, saat ini diperlukan pendampingan kepada masyarakat di antaranya kebutuhan akan data dan informasi tentang kondisi dan keberadaan sumber daya, serta dukungan untuk pengembangan Ekowisata Teluk Berdiri nantinya.

Beranjak dari kondisi tersebut, Politeknik Negeri Pontianak (POLNEP), sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Kalimantan Barat, memiliki tanggung jawab moral dalam menyikapi permasalahan tersebut. Beragam aset potensial di wilayah desa, seharusnya mampu memberikan kontribusi langsung bagi pembangunan desa. Melalui aktivitas akademis maupun non akademis, POLNEP merupakan salah satu *stakeholder* strategis dalam mengoptimal aset-aset tersebut agar memiliki nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan misi POLNEP, yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan vokasi dan penelitian terapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat guna menunjang upaya pembangunan nasional, sesuai, dan sepadan dengan kebutuhan masyarakat.
2. Membina dan mengembangkan profesionalisme yang sehat dan dinamis.
3. Mengembangkan dan mendayagunakan ilmu pengetahuan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan sumber daya

Politeknik Negeri Pontianak secara maksimal.

Definisi Pelatihan

Pelatihan merupakan proses membantu para tenaga kerja untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran, tindakan, kecakapan, pengetahuan, dan sikap yang layak (Sastrohadiwiryono, 2001). Sedangkan menurut Rivai (2010: 226), pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan pelatihan adalah suatu kegiatan yang positif yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dan sikap yang dibutuhkan tenaga kerja/calon tenaga kerja tersebut.

Pelatihan merupakan aktifitas yang harus dilaksanakan secara sistematis agar memberikan dampak positif. Tujuan pelatihan menurut (Prabu, 2003) yaitu:

1. Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi.
2. Meningkatkan produktivitas kerja.
3. Meningkatkan kualitas kerja.

4. Meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia.
5. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja.
6. Meningkatkan rangsangan agar pegawai mampu berprestasi secara maksimal.

Sedangkan menurut (Sedarmayanti & Widodo, 2015), adalah menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap berdasarkan tujuan-tujuan pelatihan diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan yang dilakukan berdampak positif, yakni dapat meningkatkan kapasitas peserta pelatihan dalam berbagai aspek sesuai dengan pelatihan yang diikuti.

Konsep Pariwisata

Menurut Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Mc. Intosh dan Goelder (Wardiyanto, 2011), pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung, termasuk di dalamnya berbagai akomodasi dan katering yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung.

Pengembangan Pariwisata

Munasef (1995: 1) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana

prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Menurut Pearce (1981:12), pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai “usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat.”

Tata Kelola Desa Wisata

Desa wisata adalah wilayah dalam administratif desa yang memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas beserta kearifan lokal masyarakatnya yang mampu menciptakan kombinasi berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam mengelola desa wisata, dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) tahapan yaitu rintisan, berkembang, dan mandiri. Dalam pengembangan produk wisata, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keaslian
- b. Keterlibatan masyarakat
- c. Tradisi masyarakat setempat
- d. Nilai kearifan lokal
- e. Konservasi dan daya dukung

Desa wisata dapat dibentuk melalui 2 (dua) pendekatan yaitu melalui inisiatif masyarakat lokal (*bottom-up*) yaitu terbentuk atas kesadaran dari masyarakat lokal yang ingin berperan aktif dalam pengembangan potensi desa wisatanya dan inisiatif dari pemerintah, atau instansi (*top-down*) yaitu terbentuk melalui penilaian oleh instansi berdasarkan potensi dan tingkat kesiapan desa. Baik dari sisi kesiapan wilayah maupun

masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata di desanya.

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari pengembangan pariwisata. Nicole Hausler (2005) mendefinisikan CBT sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata. Fokus utama CBT menurut Pookaiyudom (1999 dalam Pookaiyudom, 2013: 2) adalah masyarakat lokal, bagaimana mendorong keterlibatan, partisipasi, dan manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, serta mendorong masyarakat menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Pantin dan Francis (2005:2) berpendapat bahwa CBT sebagai integrasi dan kolaborasi antara pendekatan dan alat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *assessment*, pengembangan, dan pemasaran sumber daya alam dan budaya masyarakat. Pengembangan CBT adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan (Nurhidayati dan Fandeli, 2012:3). Karakteristik CBT adalah proses yang dihasilkan dari keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan produk dan jasa pariwisata atau membuat dan menerapkan strategi pariwisata (Hall, 2000; Murphy, 1985 dalam Peter A. Johnson, 2010: 2). Penerapan konsep CBT pada pengembangan

pariwisata akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Ide kegiatan muncul dari masyarakat berdasarkan kearifan lokal yang ada. Demikian juga pengelolaan dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif dan manfaatnya langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, dalam CBT terkandung konsep pemberdayaan masyarakat.

Desa wisata sebagai bentuk penerapan CBT menjadi pilihan wisata di Indonesia. Kearifan lokal dan tradisi budaya masyarakat menjadi penggerak utama kegiatan desa wisata. Selain itu, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling terkait. Karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2002)

METODE

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Pokdarwis Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang berada dari pusat Kota Pontianak, sekitar 27 kilometer ke arah Barat diberikan fasilitas pelatihan di Hotel Mercure Kota Pontianak. Kegiatan pendampingan menuju desa wisata antara lain dilakukan melalui *workshop* kelembagaan yang menunjang pengembangan desa wisata yang diadakan pada tanggal 12 Oktober 2020 oleh para pendamping desa wisata Politeknik Negeri Pontianak yang sudah diberikan pelatihan TOT Pendamping desa wisata.

Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, Tim PKM melakukan berbagai studi literasi dari berbagai buku serta media untuk menemukan kebutuhan masyarakat kota Pontianak. Selain itu, juga melakukan *interview* dengan masyarakat dalam rangka merumuskan kegiatan pelatihan ini.

Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk membantu masyarakat desa, khususnya pengelola desa wisata untuk meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan pengelola Desa Wisata, Pokdarwis dan masyarakat di Desa Sungai Kupah dalam melakukan pengembangan kepariwisataan. Aspek khusus yang ditekankan dalam kegiatan ini adalah pelatihan pengembangan desa wisata dan pendampingan penataan objek daya tarik wisata yang ada di Desa Sungai Kupah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan didasari dari adanya beberapa permasalahan yang dihadapi pengelola Desa Wisata Sungai Kupah adalah :

1. Minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata.
2. Belum adanya *homestay* yang memadai baik dari segi fasilitas fisik maupun layanan.
3. Belum adanya kesiapan dan komitmen SDM pariwisata secara menyeluruh.
4. Kurangnya pemahaman dalam memetakan potensi desa dan merencanakan produk wisata.
5. Masyarakat belum mampu mengelola potensi dan produk wisata desa termasuk area parkir dan pengelolaan sampah.

Sasaran Kegiatan

Target sasaran pendampingan adalah Pokdarwis, dibawah organisasi Bumdes Sungai Kupah. Dengan adanya pendampingan Pokdarwis Sungai Kupah, diharapkan mampu mengembangkan desa melalui inovasi dan kreatifitas secara mandiri sehingga bisa mempercepat pertumbuhan desa wisata baik dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun lingkungan alamnya.

Metode yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan serta analisis potensi dan masalah, maka tim PKM memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi mitra dengan mengadakan beberapa kegiatan bagi kelompok masyarakat sasaran (tabel 1).

Tabel 1. Kegiatan Kelompok Masyarakat

Program	Indikator	Alat Verifikasi	Kegiatan
Memperkuat lembaga pengelola kawasan wisata dan lembaga-lembaga perekonomian desa	Tersedianya lembaga pengelola kawasan wisata tingkat desa	SK Kades tentang pembentukan lembaga pengelola kawasan wisata tingkat desa. Struktur Organisasi dan perangkat kelembagaan lainnya.	1. FGD Series membangun kesepakatan pentingnya lembaga pengelola kawasan wisata seleksi dan rekrutmen pengurus
	Terbangunnya mekanisme pengelolaan kawasan wisata desa yang transparan dan sinergis dengan lembaga-lembaga perekonomian tingkat desa	AD/ART Lembaga Rencana Kerja Lembaga	1. FGD Series identifikasi dan membangun rumusan mekanisme kelembagaan. 2. Rapat Koordinasi antar unit/ lembaga/ komunitas dalam mensinergikan kerja antar pihak. 3. Pelatihan.
	Terbangunnya jaringan kerja lembaga pengelola kawasan wisata tingkat desa dengan pihak swasta dan/atau kelompok-kelompok masyarakat sipil lain tingkat regional/nasional dalam mendukung desa wisata di lokasi program	Dokumen kesepakatan antar pihak	1. Audiensi/ Lobi/ Informal Meeting 2. Workshop membangun kesepahaman antar pihak dalam mendukung pembangunan desa wisata di lokasi program
Membangun karakter masyarakat ramah pengunjung	Masyarakat sadar wisata dan sapta pesona	1. Pemberitaan media massa (Cetak/ Elektronik/ Online) 2. Perdes mendukung terwujudnya masyarakat yang sadar wisata dan sapta pesona	1. Pelatihan masyarakat sadar wisata dan sapta pesona 2. FGD series rumusan perdes
	Meningkatnya kunjungan ke lokasi program	Daftar pengunjung	Promosi/ Kampanye
Mendorong terbentuknya/ pengembangan produk-produk unggulan yang memiliki nilai ekonomis berbasisan desa wisata dan kearifan lokal	Meningkatnya jumlah produksi dan bertambahnya jenis produk tingkat lokal	Daftar produksi dan penjualan/ pemasaran	1. FGD Series identifikasi produk-produk potensial dalam mendukung sektor wisata desa 2. Pelatihan pemasaran dan kewirausahaan 3. Promosi/ Kampanye produk dan pemasaran 4. Bantuan peralatan produksi dan pemanfaatannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pada masyarakat terdiri dari beberapa proses kegiatan:

Persiapan kegiatan meliputi :

- a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu Desa wisata Sungai Kupah.
- b. Permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus Pokdarwis Desa Wisata dan Kepala Desa.
- c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat).
- d. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi.
- e. Persiapan tempat untuk pelatihan.

Kegiatan pelatihan meliputi :

- a. Pelaksanaan TOT Desa Wisata
Memberikan pelatihan kepada Tim Pendamping Desa Wisata berupa teknik. Pendampingan desa wisata dilakukan pada tanggal 5 September 2020.
- b. Pendampingan Desa Wisata
Pendirian Desa Wisata Sungai Kupah bermula dari adanya inisiatif para pemuda di Desa Sungai Kupah. CBT yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dalam pembangunan pariwisata.

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam pendampingan adalah pelatihan pada tanggal 12 Oktober 2020 dengan materi sebagai berikut :

1. Penerapan *Clean, Healthy, Safety, and Environment* (CHSE). Dalam hal ini penerapan kebersihan berkaitan dengan

keadaan bebas dari kotoran, virus, bakteri dan bahan kimia berbahaya. Selain itu, penerapan kesehatan merupakan layanan yang menerapkan aturan, pencegahan, perawatan, pemantauan dan pengendalian. Keselamatan yang diterapkan yaitu keadaan bebas dari risiko, bahaya, pencemaran, ancaman, dan gangguan. Kemudian, lingkungan merupakan sumber daya yang tersedia disuatu kawasan yang mempengaruhi manusia dan makhluk hidup sekitarnya. Penerapan CHSE yang dilakukan pada Desa Wisata Sungai Kupah yaitu memakai masker saat berada di ruang publik, sering mencuci tangan/*hand sanitizer*, jaga jarak (*physical distancing/social distancing*), tanda jaga jarak sosial harus terlihat sebagai pengingat bagi tamu untuk saling menjaga jarak fisik, menyediakan pembersih tangan di pintu masuk desa wisata (di dalam ruangan umum dan toilet), pembatasan kapasitas di tempat parkir untuk mencegah kepadatan yang berlebih dan mengenakan alat perlindungan diri (APD) bagi pengelola wisata.

2. Pengembangan potensi produk wisata dengan *exploring, packaging* dan *presentation*. *Exploring* yang dilakukan yaitu mengubah dan membentuk karakter pribadi dan produk yang unggul di desa wisata. *Packaging* yang dilakukan yaitu mengedukasi dan meningkatkan kompetensi pengelola desa wisata dan *presentation* yang dilakukan yaitu menentukan segmentasi

pasar sesuai dengan kemampuan desa wisata.

3. Pelatihan pelayanan prima. Pelayanan prima yang diterapkan dalam desa wisata yaitu dengan memberikan *service* berupa senyuman, memandang tamu sebagai orang yang istimewa, mengundang tamu datang lagi, menciptakan suasana hangat dan menyenangkan tamu, melakukan kontak mata untuk menunjukkan kepedulian. Tujuan pelayanan prima yaitu pelayanan yang memuaskan pelanggan, pelayanan yang melebihi dari standar atau sama dengan standar dan pelayanan yang terbaik yang dapat diberikan.
4. Pembinaan sadar wisata yaitu suatu konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. Dalam hal ini juga melakukan usaha yang terencana, terencana dan berkesinambungan dalam membimbing, mengarahkan, mempengaruhi sikap dan pendapat masyarakat untuk mendukung kebijakan program dan kegiatan suatu organisasi/instansi pariwisata, menggalang/mengorganisir dukungan masyarakat, menggalang/mengorganisir peran serta masyarakat. Selain itu juga mewujudkan sapta pesona sebagai kearifan budaya masyarakat. Sapta pesona merupakan konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat

sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan.

Ketercapaian tujuan, Manfaat dan Dampak

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum sudah tercapai yaitu: masyarakat sudah diberikan dan dibekali kompetensi tentang pengelolaan desa wisata sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sungai Kupah yang memiliki potensi desa wisata yang sangat potensial.

Sedangkan manfaat kegiatan PKM yang dilakukan diantaranya sebagai berikut: Program pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Dosen Politeknik Negeri Pontianak merupakan upaya yang dilaksanakan dalam rangka percepatan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Sungai Kupah dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia Desa Wisata Sungai Kupah, sehingga masyarakat tidak jalan di tempat dalam pengelolaan potensi desa wisata dan makin percaya diri dalam mengelola desa wisata.

Dampak dari pendampingan ini adalah masyarakat Desa Sungai Kupah termotivasi untuk mengembangkan objek ekowisata dengan lebih baik, dan jika dilakukan secara konsisten maka objek wisata Sungai Kupah akan menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Kuburaya



Gambar 1. TOT Desa Pendamping



Gambar 2. Foto Bersama dengan Kemarekraf



Gambar 3. Pelatihan Pengembangan Desa Wisata
(12 Oktober 2020)

SIMPULAN

Pendampingan pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Sungai Kupah berjalan dengan baik, mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat Sungai Kupah, dalam kegiatan pendampingan masyarakat Desa Sungai Kupah mendapatkan pelatihan mengenai penerapan *clealiness, healthy, safety* dan *enviroment* di desa

wisata, pengembangan produk pariwisata berupa pelatihan *exploring, packaging* dan *presentation*, sehingga kreatifitas masyarakat desa mengalami peningkatan dengan tetap memiliki keunikan dan mempertahankan ciri khas berbasis kaarifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Desa Sungai Kupah yang sudah mendukung dan kerjasamanya untuk kegiatan pengabdian ini, Kampus Politeknik Negeri Pontianak yang sudah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungai Kupah, serta kepada Kemenparekraf yang sudah mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Buku Pedoman Pokdarwis*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif .
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 375–395.
- Prabu, M. A. A. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizkianto, N., & Topowijono, T. (2018). Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20–26.

- 185 *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan Untuk Pengembangan Pariwisata Pada Desa Sungai Kupah- Ade M. Yuardani, Heriyanto, Ul Qadri, Hasymi Rinaldi, Desty Wana, Rudy Tandra, Sulaiman, Era Prestoroika*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.239>

Sastrohadiwiryo, B. S. (2001). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sedarmayanti, & Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial Aspirasi*, 9(1), 85–102.